



The Shift in Understanding and Interpretation of the Assassination of Governor Soeryo in 1948 Between Two Generations in Ngawi Regency, East Java

Pergeseran Pemahaman dan Pemaknaan Terhadap Peristiwa Terbunuhnya Gubernur Soeryo Pada Tahun 1948 antar dua Generasi, di Kabupaten Ngawi Jawa Timur

Sunandar Priyo Santoso^{1)*}, Ganda Febri Kurniawan¹⁾

¹⁾Universitas Negeri Semarang

*Correspondence: sepertisunan12@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

The understanding and interpretation of a historical event will inevitably change over time. This shift is closely related to the cultivation of collective memory within each generation, shaped by the knowledge they acquire. This study aims to explore the various understandings and interpretations held by both younger and older generations regarding the incident of the assassination of Governor Suryo in Ngawi Regency, East Java. This research employs a qualitative method with a phenomenological approach, with primary data obtained through interviews conducted in Kauman Village, Widodaren District, and in Planggarem and Planglor Villages, Sidolaju District, Ngawi Regency, from May 11 to 17, 2025. The results of the study indicate a clear shift in understanding and interpretation between the older and younger generations. The older generation possesses a deeper understanding due to their geographical proximity, direct experiences, and the continuation of oral traditions. They interpret this historical event as part of a heritage and a symbol of struggle that must be preserved. On the other hand, the younger generation tends to have a more superficial understanding, primarily gained through formal education and social media, and tends to interpret the event functionally, using it as a moral lesson and a rational approach to fostering nationalism. This generational shift has contributed to a declining concern for the preservation of monuments and local historical traditions. This study highlights the importance of strengthening local historical literacy and implementing local history education interventions to ensure the continuity of collective memory within society and to foster intergenerational nationalism.

Keywords: PKI, Governor Suryo, Generational Shift in Understanding and Interpretation

ABSTRAK

Pemahaman dan pemaknaan terhadap suatu peristiwa sejarah akan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, pergeseran tersebut sangat berkaitan dengan penanaman memori kolektif dari setiap generasinya, dibentuk dari pengetahuan yang mereka bangun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai pemahaman dan pemaknaan dari generasi muda dan generasi tua, terhadap Peristiwa Terbunuhnya Gubernur Suryo di Kabupaten Ngawi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, data yang dihasilkan berupa data primer yang berupa wawancara dilakukan di Desa Kauman kecamatan Widodareni, Desa Planggarem dan Planglor kecamatan Sidolaju Kabupaten Ngawi pada tanggal 11 sampai 17 Mei 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran pemahaman dan pemaknaan antara generasi tua dan generasi muda. Generasi tua memiliki pemahaman yang lebih mendalam karena kedekatan lokasi, pengalaman langsung, serta tradisi turun-temurun, mereka memaknai peristiwa ini sebagai bagian dari warisan sejarah dan nilai perjuangan yang harus dilestarikan. Sementara itu, generasi muda cenderung memahami peristiwa secara garis besar dari pendidikan formal dan media sosial, serta memaknainya secara fungsional untuk kebutuhan pembelajaran moral dan nasionalisme yang lebih rasional. Pergeseran ini berdampak terhadap penurunan kepedulian terhadap pelestarian monumen dan tradisi sejarah setempat, Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi sejarah lokal, dan intervensi pendidikan sejarah lokal untuk menjaga kesinambungan memori kolektif masyarakat dan menumbuhkan sikap nasionalisme lintas generasi.

Kata Kunci: PKI; Gubernur Suryo; Pergeseran Pemahaman dan Pemaknaan

Received: 10 July 2025; Revised: 20 July 2025; Accepted: 03 Agus 2025; Available Online: 10 Agus 2025

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pemahaman dan pemaknaan terhadap suatu peristiwa sejarah dipengaruhi oleh proses penafsiran sebuah pengetahuan kesejarahan pada setiap zamannya. Menurut Nana Sujana dalam [Ayuwardani, \(2023\)](#) “pemahaman” diartikan sebagai kemampuan dalam menangkap sebuah konsep pemikiran baru dengan menggunakan basa sehari-hari, sementara itu menurut Riemer dalam [Salsabilla, \(2023\)](#) “pemaknaan” adalah aktivitas pemberian arti terhadap sebuah objek berdasarkan subjektivitas. Kedua istilah tersebut saling melengkapi: pemaknaan merupakan bagian integral dari pemahaman, karena seseorang memberi makna sebagai langkah awal memahami sebuah peristiwa sejarah.

Dalam konteks peristiwa sejarah, pemahaman terhadap suatu peristiwa sejarah terbentuk dari proses pendidikan dan interaksi sosial masyarakat. Melalui pembelajaran sejarah, peserta didik diajarkan berpikir secara kronologis untuk memahami bagaimana peristiwa masa lalu berkontribusi membentuk masa kini. ([Kurniawati et al., 2022](#)) menegaskan bahwa pemahaman terhadap peristiwa sejarah tidak sertamerta hanya berupa substansi masa lalu berupa fakta, namun juga bagaimana seseorang mampu memberikan arti pada setiap peristiwanya, dalam hal ini literasi sejarah memiliki peran penting sebagai pemberi arah untuk mengonstruksi kembali sebuah peristiwa berdasar pada sumber-sumber sejarah yang kemudian membentuk sebuah pemahaman baru, selain itu pemahaman terhadap peristiwa sejarah berperan sebagai penghadir masa lalu dalam upaya membentuk identitas diri ([Kaizen et al., 2023](#)). Hal tersebut menegaskan bahwa pembentukan identitas lokal ditumbuhkan melalui pemahaman peristiwa sejarah lokal.

Dikutip dari ([Tulius, 2013](#)) selain pendidikan, aktivitas sosial masyarakat juga mempengaruhi pemahaman sejarah. Terutama bagi masyarakat yang memiliki kedekatan secara emosional dan geografis terhadap suatu peristiwa keterkaitan secara emosional ini diartikan sebagai tindakan secara langsung yang berperan dalam peristiwa sejarah, sedangkan geografis yakni kedekatan yang dipandang secara letak tempat tinggal yang berdekatan dengan terjadinya peristiwa sejarah. Pengetahuan yang terbentuk dalam sistem sosial masyarakat bersifat turun-temurun dari keluarga. Dalam konteks ini, kesadaran sejarah antar generasi menjadi sangat penting, sebab generasi muda sebagai penerus harus memiliki kesadaran kepedulian yang sama terhadap peristiwa sejarah. Pemaknaan sejarah akan senantiasa berkembang, dipengaruhi oleh kondisi zamannya, kebijakan politik, berubahnya fungsi ruang publik, arus informasi serta aktivitas sosial. Pemaknaan yang tepat dapat mendorong pelestarian sejarah sekaligus memperkuat sikap nasionalisme.

Fenomena pergeseran pemahaman dan pemaknaan peristiwa sejarah kerap kali terdapat perbedaan antar generasi. Setidaknya ada 2 generasi yang menjadi tolak ukur untuk mengetahui apakah sebuah peristiwa sejarah mengalami perubahan pemahaman dan pemaknaannya. Generasi muda saat ini memiliki ciri khusus dalam menanggapi sebuah informasi, dalam hal pembelajaran materi yang disampaikan, harus memiliki relevansi dengan kehidupan mereka, serta memiliki keterkaitan dengan kehidupan mereka ([Nizam et al., 2024](#)). Selain generasi muda, Sejarah juga mencatat bahwa setiap fase dalam sebuah peradaban pasti memiliki perbedaan pandangan dan pemahaman. Pada generasi tua mereka yang termasuk dalam generasi tua adalah masyarakat yang sudah hidup dan berada di suatu tempat dimana sebuah peristiwa itu terjadi dan memahami betul bagaimana peristiwa sejarah tersebut lahir dan hingga sekarang masih menjaga kelestariannya. Dalam proses perkembangan waktu setiap peristiwa pasti mengalami ketimpangan pemahaman termasuk pada peristiwa sejarah yang minim bukti dan fakta sejarahnya, hal ini yang terjadi pada salah satu peristiwa sejarah yang terjadi di Kabupaten Ngawi Jawa Timur yaitu peristiwa terbunuhnya gubernur Suryo, peristiwa ini sangat kontroversi dimana terjadi berbarengan dengan peristiwa PKI Madiun tahun 1948.

Pergeseran pemahaman dan pemaknaan terhadap peristiwa sejarah berpotensi menimbulkan berbagai konsekuensi diantaranya, kesalahpahaman sejarah atau sering disebut distorsi sejarah, akibat narasi populer yang tidak berbasis fakta, sehingga menyebabkan kesalahan pemahaman yang diwariskan lintas generasi. Pemahaman dan pemaknaan sejarah juga berdampak pada penguatan nasionalisme, hal ini sesuai dengan temuan ([Asril, 2022](#)) bahwa terdapat keterkaitan antara sikap nasionalisme dengan pemahaman sejarah lokal. Selain itu pergeseran pemahaman juga berdampak pada pembentukan identitas kolektif masyarakat, identitas lokal akan tetap lestari jika diiringi pemahaman sejarah yang kuat, yang juga mendorong kebanggaan terhadap daerah asal, dampak lain adalah kelestarian dari sejarah itu sendiri dalam setiap zamannya.

Kaizen et al., (2023) mengatakan perlunya inovasi dalam mengembangkan pemahaman sejarah terhadap masyarakat umum, hal tersebut disebabkan oleh minimnya literasi Sejarah dalam generasi muda, literasi sejarah menjadi sebuah pokok penting yang perlu dikembangkan dalam upaya memperbaiki kualitas pemahaman sejarah. Rendahnya minat siswa dalam membaca berdampak pada pemahaman sejarah yang memang hampir keseluruhan pengetahuan dicapai dari aktivitas membaca. Gambaran dari sebuah kaum paham akan sejarah terlihat dari jiwa nasionalismenya (Jumardi, 2020), sikap nasionalisme terbentuk dan berkembang dari proses pemahaman siswa terhadap peristiwa sejarah yang ada di lingkungan terdekat siswa. Pemaknaan terhadap peristiwa sejarah menjadi sebuah nilai yang lahir dan berkembang turun temurun, menjadi sebuah kebudayaan yang lahir dari sebuah tradisi (Nurdiansyah, 2021). Pemaknaan terhadap sebuah peristiwa sejarah akan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman dan aktivitas sosial.

Memori kolektif mengenai peristiwa terbunuhnya Gubernur Suryo hidup di masyarakat Ngawi, tercermin dari adanya pembangunan monumen peringatan dan pelaksanaan tradisi peringatan tahunan yang sering disebut sebagai tradisi *napak tilas*. Namun pasca pandemi covid-19 aktivitas *napak tilas* dan kunjungan ke monumen mulai berkurang, dan bahkan terjadi polemik atas pengelola monumen yang berdampak pada perawatan dan penyediaan fasilitas, hal tersebut juga diiringi dengan maraknya generasi muda yang merantau untuk mencari pekerjaan, di sisi lain kondisi ekonomi yang tidak stabil mengharuskan masyarakat setempat bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan hidup berdampak pada menurunnya kesadaran sejarah lokal.

Pemahaman dan pemaknaan terhadap peristiwa sejarah dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal dalam lingkup masyarakat. Cara sejarah dikonstruksi dan diwariskan menjadi salah satu sebab dimana sebuah pemahaman dan pemaknaan peristiwa sejarah mengalami pergeseran antar generasinya. Muncul tantangan dalam menjaga kesinambungan memori kolektif di tingkat komunitas sosial. Dalam konteks ini, Kabupaten Ngawi menjadi contoh menarik bagaimana sebuah peristiwa sejarah lokal diinterpretasikan ulang oleh dua generasi yang hidup dalam lanskap sosial dan politik yang sangat berbeda.

Adapun penelitian yang relevan dan serupa diantaranya, penelitian yang dilakukan (Konseptual et al., 2019) dengan judul *learning activities from learning resource: Pemanfaatan dan pemaknaan situs sejarah kawasan alun-alun merdeka kota malang*, dengan hasil bahwa pemaknaan terhadap sebuah tempat bersejarah dipengaruhi oleh kebijakan sosial politik, kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo, 2019) dengan judul *Bandung dan Pemaknaan Dago dalam Sejarah: Masa Lalu, Masa Kini*, dengan hasil temuan bahwa Pemaknaan terhadap bentuk arsitektur dari sebuah jalan pada kota Bandung yang disebut Dago hasil dari penyesuaian pada kebutuhan sosial dan kebijakan politik berdampak pada cara pemaknaan. Kemudian penelitian yang dilakukan (Susanto, 2015) dengan judul *pemahaman sejarah daerah dan persepsi terhadap keberagaman budaya dalam membina sikap nasionalisme dengan hasil sikap nasionalisme akan tumbuh dan berkembang seiring dengan pemahaman terhadap Sejarah daerah dalam bentuk Sejarah perjuangan*.

Pada penelitian ini merumuskan pertanyaan yang nantinya sebagai tolak ukur dalam mencapai tujuan penelitian, diantaranya: (1) Bagaimana pemahaman dan pemaknaan pada generasi muda dan tua terhadap peristiwa pembunuhan gubernur Suryo? (2) faktor yang mempengaruhi pemahaman dan pemaknaan pada generasi muda dan tua? (3) Seperti apa dampak yang disebabkan oleh pemahaman dan pemaknaan pada generasi muda dan tua? Penelitian ini diharapkan dapat menemukan fakta-fakta baru terkait pemaknaan sejarah di masyarakat, serta menjadi evaluasi terhadap pelestarian nilai sejarah lokal. Selain itu, penelitian ini diharapkan membuka perspektif baru mengenai pentingnya kesadaran sejarah sebagai bagian dari pembangunan karakter dan nasionalisme generasi penerus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl dalam Hardiansyah, (2013) yang mendefinisikan sebuah fenomena di dalam masyarakat dihasilkan dari pengalaman pribadi secara subjektif, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran pemahaman dan pemaknaan terhadap peristiwa terbunuhnya Gubernur Suryo antara dua generasi, dengan pendekatan fenomenologi memberikan kajian yang lebih mendalam terkait fenomena yang diuji, dalam penelitian ini penulis memfokuskan satu permasalahan utama yaitu menelisik lebih dalam terkait permasalahan pergeseran pemahaman dan pemaknaan yang terjadi pada dua generasi yaitu generasi muda dan generasi tua terhadap peristiwa terbunuhnya Gubernur Suryo pada tahun 1948 di Kabupaten Ngawi Jawa Timur.

Data yang dihasilkan pada penelitian ini berupa narasi yang disampaikan oleh setiap masyarakat yang tergolong dalam generasi muda dan generasi tua, Sumber data yang dihasilkan diambil dari wawancara,

dokumentasi lapangan dan kajian literatur. Wawancara sebagai data primer dari penelitian dilakukan pada setiap masyarakat yang tinggal di sekitar monumen sebanyak 8 responden, kemudian untuk melengkapi informasi di lakukanlah dokumentasi dan observasi tempat kejadian peristiwa, ada tiga tempat diantaranya monumen dengan patung Gubernur Suryo, Tugu Watupat di hutan Mbogo desa Planggarem, serta Tugu pembunuhan rombongan Pak Suryo di sungai Kakak. Berikutnya ialah mencari literatur terdahulu untuk mendukung cerita peristiwa yang sebenarnya serta sebagai bahan untuk menganalisis terkait dengan pergeseran pemahaman dan pemaknaan terhadap peristiwa sejarah. Data yang dihasilkan melalui wawancara kemudian dianalisis dengan membandingkan pada setiap jawaban responden, setelah itu untuk melengkapi dan memperjelas data pada setiap jawaban maka kajian literatur dan dokumentasi tempat menjadi data pendukung dan sekaligus pelengkap.

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 12 sampai 17 Mei 2025 melalui wawancara dilakukan pada 8 Responden yang dibedakan menjadi dua kelompok yaitu 4 kelompok generasi tua dan 4 sebagai generasi muda, yang dimaksud responden usia tua adalah masyarakat desa yang berusia 45 - 70 tahun, berlatar belakang pendidikan minimal SMA/SLTA, Status kependudukan asli (desa Planglor, desa Planggarem dan desa Kauman), dan Memiliki pekerjaan. kemudian yang dimaksud generasi muda adalah masyarakat yang berusia 15-30 tahun, berlatar belakang pendidikan minimal SMA/SLTA, status kependudukan asli (desa Planglor, desa Planggarem dan desa Kauman), Status bekerja/pelajar. Wawancara dilakukan di 4 Desa yang berbeda pemilihan tepat didasarkan pada lokasi yang berada di kawasan monumen Suryo diantaranya, desa Planglor, desa Planggarem, desa Kauman, desa Sonde, dan berlokasi pada 3 kecamatan yaitu kecamatan Widodaren, Kecamatan Sidolaju dan Kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi, tempat tersebut dipilih karena berdekatan dengan lokasi terjadinya peristiwa. Kode dalam tabel 1 penggolongan respons terdapat kode RI (Riset Informan) R1 hingga R8, kode tersebut digunakan sebagai inisial atau nama samaran ketika penulisan hasil penelitian, adapun tabel responden yang tergolong dalam generasi muda dan generasi tua sebagai berikut. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Penggolongan Responden (Generasi Muda & Generasi Tua)

Kode	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Generasi	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Alamat
RI1	Jaya	25	Laki-Laki	Generasi Muda	SMA	Wirausaha	Desa Kauman
RI2	Yoga	21	Laki-Laki	Generasi Muda	SMA	Mahasiswa Akutansi	Desa Kauman
RI3	Adistra	22	Laki-Laki	Generasi Muda	SMA	Mahasiswa Teknik Industri	Desa Kauman
RI4	Ryu	22	Laki-Laki	Generasi Muda	SMA	Mahasiswa Sastra Inggris	Desa Kauman
RI5	Bambang	54	Laki-Laki	Generasi Tua	SMA	Petani (Purna pegawai perhutani)	Desa Planglor
RI6	Maryanto	55	Laki-Laki	Generasi Tua	SMA	Pejabat desa (Kepala Dusun)	Desa Planglor
RI7	Supriyadi	74	Laki-Laki	Generasi Tua	SMA	Petani	Desa Planggarem
RI8	Septian	50	Laki-Laki	Generasi Tua	S1 (Pertanian)	Pejabat desa (Kepala Dusun)	Desa Planglor

Untuk menguji keabsahan data serta memastikan bahwa data yang tepat sasaran. Dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan menggunakan triangulasi dan keterlibatan mendalam, yang mana pada tahapannya triangulasi diawali dengan pengumpulan data dari wawancara menggunakan instrumen sebagai

pengukur pemahaman dan pemaknaan masyarakat, data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan kajian literatur kemudian disesuaikan dengan variabel judul untuk menghindari bias persepsi (Shenton, 2004). Keterlibatan Mendalam Peneliti tinggal dan berinteraksi secara mendalam dengan komunitas setempat selama periode pengumpulan data (12–17 Mei 2025). Keterlibatan berulang ini memungkinkan pengenalan budaya dan sosial yang membentuk pemahaman dan makna Sejarah. Dengan menerapkan kombinasi teknik triangulasi, keterlibatan mendalam, penelitian ini menjaga kredibilitas data sumber penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model yang dikembangkan oleh (Miles, 1994) yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data tahap pertama peneliti melakukan penyaringan terhadap data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan dua kelompok generasi, yakni generasi muda dan generasi tua. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan disederhanakan guna mengidentifikasi pola atau tema utama yang berkaitan dengan aspek pemahaman dan pemaknaan terhadap peristiwa sejarah tersebut, Setelah tahap reduksi, data yang telah diringkas disusun dalam bentuk narasi tematik. Narasi ini dikelompokkan berdasarkan kategori generasi antara generasi muda dan generasi tua agar perbandingan antar kelompok lebih mudah dipahami, Kesimpulan awal disusun dengan merujuk pada pola-pola yang muncul selama proses analisis tematik. Untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan maksud narasumber, maka dilakukan verifikasi melalui metode triangulasi sumber. Seluruh proses analisis dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip utama dalam fenomenologi, yaitu upaya untuk menggali makna terdalam dari pengalaman hidup seseorang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Raden Tumenggung Ario Suryo

Raden Mas Suryo, yang memiliki nama asli Raden Tumenggung Ario Soerjo, berasal dari keluarga bangsawan Magetan dan lahir pada tanggal 9 Juli 1898. Ayahnya, Raden Mas Wiryosumarto, merupakan seorang Wedana Punung yang bertugas di wilayah Pacitan, Jawa Timur. Sementara itu, ibunya, Raden Ayu Kustiah, merupakan keturunan dari Raden Ronggo Prawirodirjo III, seorang panglima perang dalam Perang Diponegoro pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels (Karna, 2024). Berdasarkan keterangan dari (Achmad Dani, 2017), sejak kecil Raden Mas Suryo telah menunjukkan ketidaksukaan terhadap anak-anak Belanda dan Tionghoa. Sikap ini muncul sebagai respons atas penghinaan yang kerap diterima anak-anak pribumi dari kalangan tersebut. Dari pengalaman inilah, kepedulian Raden Mas Suryo terhadap sesama pribumi mulai tumbuh dan terbentuk.

Riwayat pendidikan Raden Mas Suryo diawali di Sekolah *Ongko Loro*, yang kala itu merupakan jenjang pendidikan dasar. Ia kemudian melanjutkan pendidikan dasar formalnya di sekolah Belanda, yaitu *Hollandsch-Inlandsche School* (HIS). Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, ia masuk ke *Opleidings School Voor Inlandsche Ambtenaren* (OSVIA) di Madiun, sebuah sekolah khusus untuk calon pegawai pemerintah. Setelah lulus, ia langsung diangkat menjadi pamong praja dan ditugaskan di Ngawi pada tahun 1918. Dua tahun kemudian, ia dipindahkan untuk menjabat sebagai Mantri Polisi (*Veld Politie*) di Madiun. Berkat kepeduliannya terhadap masyarakat kecil, pada tahun 1926 ia memperoleh promosi jabatan menjadi Wedana di wilayah Pacitan, dan menjabat hingga tahun 1928.

Pada tahun 1933, ketika wilayah Porong Sidoarjo dilanda banjir tahunan, Raden Mas Suryo dipindahkan ke daerah tersebut untuk menangani persoalan tersebut. Setelah berhasil mengatasi krisis tersebut, pada tahun 1938 ia kembali ke kampung halamannya dan dipercaya menjadi Bupati Magetan (Karna, 2024). Pada masa pendudukan Jepang, ia berhasil menempati posisi penting dalam struktur pemerintahan dengan menjadi Residen Bojonegoro. Berdasarkan rekam jejak serta sikap empatinya terhadap masyarakat, setelah Indonesia merdeka, pada tanggal 12 Oktober 1945 Raden Mas Suryo diangkat sebagai Gubernur Jawa Timur pertama.

Pada tanggal 10 November 1948, usai mengikuti peringatan Hari Pahlawan di Yogyakarta, Raden Mas Suryo berniat menghadiri acara 40 hari wafatnya sang adik di Madiun. Walaupun saat itu pemberontakan PKI di Madiun secara militer telah berhasil diredam, kondisi keamanan belum sepenuhnya pulih karena masih banyak anggota PKI yang melarikan diri. Rekan-rekannya, termasuk Bung Hatta, telah memberi peringatan agar kunjungannya ditunda. Namun, Raden Mas Suryo tetap pada pendiriannya untuk pergi ke Madiun. Dalam perjalanannya, ia sempat singgah dan bermalam di rumah rekannya yang bernama Pak Diro, yang saat itu menjabat sebagai Residen Solo. Keesokan harinya, bersama dua ajudannya, Komisaris Besar M. Doerjat dan

Komisaris Soeroko, ia melanjutkan perjalanan menuju Madiun ketika sampai di daerah kecamatan Sidolaju ada masyarakat yang menghadang rombongan Raden Mas Suryo menghimbau agar tidak melanjutkan perjalanan sebab di daerah timur ada pasukan PKI yang sedang melarikan diri, namun Raden Mas Suryo menghiraukan himbauan tersebut dan melanjutkan perjalanan, sesampai di daerah hutan Mbogo terjadi penghadangan Rombongan Raden Mas Suryo oleh Pasukan PKI.

Pasukan PKI yang telah mengepung mobil rombongan Raden Mas Suryo bersama dengan 2 ajudannya di hentikan dan dibawa kedalam hutan Mbogo desa Planggarem, tidak jauh dari tempat penghadangan Raden Mas Suryo dan ajudannya dilucuti serta mobil yang dikendarai dibakar, bersama dengan ajudannya Raden Mas Suyo dibawa ke Sungai Kakak desa Sonde kecamatan Pitu Kabupaten Ngawi, pada tanggal 12 November 1948 dengan hanya memakai celana dalam beserta 2 ajudannya dibunuh di Sungai Kakak. Hal ini dapat dilihat pada gambar 1, gambar 2, dan gambar 3.



Gambar 1.
Monumen patung Gubernur Suryo, tempat penghadangan rombongan Gubernur Suryo Oleh pasukan PKI
Sumber: Dokumentasi Pribadi (12 Mei 2025)



Gambar 2.
Tugu Watupat, tempat Mobil rombongan Gubernur Suryo dibakar dan pelucutan rombongan
Sumber: Dokumentasi Pribadi (12 Mei 2025)



Gambar 3.
Tugu sungai kakak, tempat pembunuhan dan pembantaian rombongan Gubernur Suryo
Sumber: Dokumentasi Pribadi (12 Mei 2025)

HASIL

Hasil analisis dengan menggunakan code menghasilkan beberapa gambaran tema yang menjadi poin perbedaan pemahaman dan pemaknaan antar generasi muda dan generasi tua. Data yang dikumpulkan pada tanggal 12 sampai 17 Mei 2025 melalui wawancara, kajian lapangan tempat terjadinya peristiwa, serta pengamatan mendalam.

Tema

Tema dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Tema yang menjadi perbedaan dalam pemahaman dan pemaknaan:

Tema	Contoh Kutipan
Sumber Pengetahuan: Sekolah	"Pertama kali saya mengetahui ... dari sekolah SMA saya dulu... dibahas secara garis besar" (RI4)
Sumber Pengetahuan: Media Sosial	"...saya mengetahui peristiwa ini dari Instagram, banyak konten fakta & kontroversi" (RI2)
Sumber Pengetahuan: Orang Tua / Lokal Historian	"...ketika saya masih menjabat ... banyak mendapat informasi dari Mbah Sono Suti" (RI7)

Variasi Lokasi Pembunuhan	“Dibunuh di hutan Ketonggo” vs. “di hutan Mbogo” vs. “di Sungai Kakak” (RI1, RI2, RI3)
Makna Kepahlawanan & Nasionalisme	“Pak Suryo adalah sosok tegas, pro-rakyat, negarawan...” (RI1, RI4)
Relevansi untuk Pembelajaran	“Penting untuk dipelajari agar tidak terulang”; “Sebagai pengingat ideologi komunis” (RI1, RI4)

Untuk memahami lebih detail tema pergeseran pemahaman dan pemaknaan generasi muda dan generasi tua terhadap peristiwa terbunuhnya Gubernur Suryo berikut dijelaskan berdasarkan tema teman yang sudah di petakan.

Sumber dan Saluran Pengetahuan

Sumber pengetahuan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi pemahaman antara generasi muda dan generasi tua. Generasi muda umumnya memiliki pemahaman yang lebih singkat dan ringkas, karena sumber pengetahuan mereka berasal dari pendidikan formal serta media sosial. Informasi awal mengenai peristiwa terbunuhnya Gubernur Suryo diperoleh melalui pembelajaran sejarah di sekolah, khususnya pada jenjang SMA. Namun, pemahaman ini cenderung terbatas karena mengikuti materi yang telah diatur dalam kurikulum. Selain itu, perkembangan teknologi turut memperluas akses generasi muda terhadap informasi tambahan melalui internet dan media sosial.

Berbeda halnya dengan generasi tua. Pemahaman mereka lebih dominan bersumber dari aktivitas sosial masyarakat setempat dan tradisi *napak tilas*. Generasi tua memperoleh pengetahuan secara lebih mendalam melalui komunikasi antar masyarakat yang berlangsung secara turun-temurun. Selain itu, pengalaman hidup yang memiliki keterkaitan langsung dengan peristiwa turut memperkuat pemahaman mereka terhadap sejarah tersebut.

Divergensi Narasi Kronologi & Lokasi

Pemahaman generasi muda mengenai kronologi peristiwa terbunuhnya Gubernur Suryo umumnya hanya sebatas garis besar. Mereka memiliki persepsi yang beragam terkait lokasi peristiwa. Ada yang berpendapat bahwa pembunuhan terjadi di hutan Mbogo di bagian utara, sementara ada pula yang menyebutkan bahwa penghadangan dan pembunuhan terjadi di Hutan Ketonggo sering disebut “*alas Ketonggo*”. Secara umum, generasi muda memahami garis besar peristiwa sebagai penghadangan dan pembunuhan, termasuk simbol patung Gubernur Suryo yang menunjuk arah lokasi kejadian.

Sementara itu, generasi tua memiliki pemahaman yang lebih rinci terkait kronologi peristiwa. Mereka mengetahui tujuan perjalanan rombongan Gubernur Suryo, yaitu untuk menghadiri peringatan 30 hari wafatnya adik beliau di Madiun. Generasi tua juga memahami adanya penghadangan oleh penjaga karcis di Desa Sidolaju, yang sempat memperingatkan agar tidak melanjutkan perjalanan karena kondisi keamanan belum stabil akibat pelarian anggota PKI. Generasi tua mengetahui dengan jelas tiga lokasi utama yang menjadi penanda peristiwa: (1) Monumen Patung Gubernur Suryo di Desa Planglor sebagai lokasi penghadangan, (2). Tugu Watupat di Hutan Mbogo sebagai lokasi pembakaran mobil rombongan, dan (3). Sungai Kakak sebagai lokasi eksekusi dan pembunuhan Gubernur Suryo dan dua ajudannya.

Makna Kepemimpinan

Generasi muda memaknai Gubernur Suryo sebagai sosok negarawan yang pro rakyat dan tokoh nasionalis. Sementara itu, generasi tua menganggap Gubernur Suryo sebagai figur pemimpin yang tegas. Hal ini terlihat dari sikapnya yang menolak imbauan seorang penjaga karcis untuk membatalkan perjalanan, meskipun telah diperingatkan tentang bahaya yang mengintai. Selain dikenal sebagai tokoh nasionalis, generasi tua juga menghormati beliau sebagai salah satu tokoh pendiri bangsa dan Gubernur pertama Jawa Timur.

Relevansi Historis

Bagi generasi muda, peristiwa terbunuhnya Gubernur Suryo dipandang penting untuk dipelajari sebagai bahan refleksi agar peristiwa serupa tidak terulang di masa depan. Meski demikian, beberapa generasi muda berpendapat bahwa relevansi peristiwa ini perlu disesuaikan dengan latar belakang masyarakat masing-masing.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman sejarah bagi generasi muda sering kali bergantung pada kebutuhan dan konteks kehidupan mereka.

Sebaliknya, generasi tua meyakini bahwa peristiwa ini sangat relevan dan penting untuk dipelajari. Mereka menganggap peristiwa ini sebagai modal utama dalam membangun sikap nasionalisme dan keteladanan. Selain itu, generasi tua juga menilai bahwa pemahaman mengenai peristiwa ini dapat menjadi pengingat bagi generasi muda tentang bahaya ideologi komunis yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Mereka menyoroti kecenderungan masyarakat saat ini yang semakin tidak peduli terhadap sejarah, lebih fokus pada kebutuhan ekonomi, sehingga kepedulian terhadap sejarah mulai terabaikan.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi pergeseran pemahaman dan Pemaknaan

Dalam penelitian ini setidaknya ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan pemahaman dan pemaknaan antar generasi tua dan generasi muda terhadap peristiwa terbunuhnya Gubernur Suryo, Pergeseran Pemahaman disebabkan oleh berbagai hal diantaranya, kedekatan lokasi tempat tinggal hal ini terlihat ketika responden generasi muda yang diambil bertempat tinggal di Desa Kauman Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi yang mana lokasi ini jauh dengan tempat dimana terjadinya peristiwa. Sedangkan generasi tua berada di Desa Planglor dan Desa Palanggarem yang mana 2 daerah ini dekat dengan lokasi peristiwa Pembunuhan Gubernur Suryo, perbedaan tempat tinggal ini menyebabkan perbedaan rasa tanggung jawab dalam memahami peristiwa, rasa tanggung jawab untuk paham akan peristiwa yang berada di lingkungannya.

Selain itu perbedaan pemahaman juga dipengaruhi oleh kedudukan dan jabatan dalam masyarakat hal ini mempengaruhi perbedaan dalam pemahaman peristiwa, hal ini terlihat pada 3 narasumber generasi tua yang mana pada saat pengambilan data masih menjadi pejabat desa yaitu kepala dusun Planglor. Secara tanggung jawab moral setiap pejabat desa memiliki kewajiban untuk memahami kronologi terjadinya peristiwa terbunuhnya Gubernur Suryo dengan jelas sebagai peristiwa yang terjadi di lingkungan mereka, tidak hanya kedudukan sebagai pejabat desa, Mata pencaharian masyarakat juga mempengaruhi pemahaman seperti yang disampaikan oleh (RI7) bahwa masyarakat sekarang tidak peduli dengan Sejarah, hal ini disebabkan oleh tuntutan akan kebutuhan hidup dan bekerja, mayoritas masyarakat desa Planglor dan desa Planggarem pekerja sebagai petani dan pedagang, dan banyak juga pemuda yang menjadi perantauan di luar kota, hal ini juga tampak ketika saat observasi bahwa banyak masyarakat yang tidak paham akan cerita peristiwa terbunuhnya Gubernur Suryo, hal ini tampak bahwa kesibukan latar belakang pekerjaan mempengaruhi pemahaman terhadap peristiwa sejarah, hal ini juga mempengaruhi cara pandang atau pemaknaan terhadap peristiwa sejarah, yang mana tingkat prioritas masyarakat tertuju pada pemenuhan kebutuhan hidup.

Banyaknya penduduk pendatang dan regenerasi dalam masyarakat juga mempengaruhi pemahaman, hal ini tampak ketika beberapa masyarakat desa Planggarem dan Planglor yang peneliti temui adalah masyarakat pindahan atau pendatang dari daerah lain seperti Solo, Ponorogo, dan Madiun hal ini disebabkan karena pernikahan dan juga pekerjaan sebagai pegawai di kabupaten Ngawi, beberapa masyarakat pendatang kurang memahami cerita sejarah terbunuhnya Gubernur Suryo. Regenerasi juga mempengaruhi banyak generasi muda di desa Planglor setelah menyelesaikan pendidikan wajibnya, memilih untuk merantau di kota besar, hal ini jelas berdampak pada pelestarian monumen Suryo, generasi muda seharusnya memiliki kewajiban penuh terhadap perkembangan cerita sejarah di daerahnya.

Pengalaman pendidikan juga mempengaruhi pemahaman setiap generasinya, hal ini terlihat ketika terjadi kesenjangan pendidikan antara generasi muda dan generasi tua, yang mana 3 dari 4 narasumber generasi muda berstatus sebagai mahasiswa hal ini memberikan pengaruh terhadap kreativitas dalam mencari sumber informasi dan cara berfikir, mahasiswa cenderung melihat apakah peristiwa Sejarah masih relevan di era sekarang dan apakah memberikan manfaat, hal ini membuka pemahaman yang lebih dalam. Berbeda dengan yang dialami generasi tua yang mana 3 dari 4 narasumber memiliki riwayat pendidikan hanya sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), pemahaman yang di kuasai hanya sebatas pada pemahaman yang diberikan saat pembelajaran di dalam kelas, sama halnya dengan cara pemaknaan terhadap peristiwa sejarah, pengalaman pendidikan memberikan cara pandang seseorang terhadap sesuatu baik itu yang berkaitan secara langsung dengan diri sendiri maupun yang tidak berkaitan dengan diri sendiri, semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh maka semakin tajam pula pemaknaan yang bisa dirasakan.

Pemaknaan terhadap peristiwa sejarah juga dipengaruhi oleh kedekatan secara emosional dan kedekatan secara fisik, serta pemahaman terhadap peristiwa sejarah sendiri memberikan pengaruh terbentuknya pemaknaan sejarah, semakin dalam pemahaman yang dimiliki akan juga membuka pemaknaan yang mendalam pula, berbeda jika seseorang tidak paham atau paham hanya sekedar garis besarnya saja, hal berdampak pada pemahaman yang umum, dan cenderung ikut dalam pemaknaan mayoritas.

PEMBAHASAN

Pergeseran Pemahaman Sejarah Menurut Generasi

Pemahaman dan pemaknaan terhadap peristiwa sejarah dipengaruhi oleh memori kolektif dalam komunitas sosial masyarakat, pengalaman pendidikan, latar belakang pekerjaan atau jabatan, arus informasi, dan segi geografis. Dalam konteks pemahaman, sebuah peristiwa sejarah akan dipahami sebagai sebuah kebutuhan atas dasar dari keterkaitan dengan setiap pribadi, hal tersebut diperkuat dengan temuan (Ringel, 2025) menemukan bahwa generasi muda umumnya memiliki minat dan wacana sejarah yang lebih terbatas dibandingkan generasi tua, sehingga pemahaman mereka tentang peristiwa-peristiwa penting sejarah terbatas. Hal tersebut selaras dengan temuan peneliti bahwa generasi muda pada peristiwa terbunuhnya Gubernur Suryo cenderung menghafal garis besar kronologi dan simbolisme monumen melalui materi pembelajaran formal, media sosial, dan sumber internet.

Generasi yang lebih tua terutama penduduk di sekitar lokasi peristiwa memperoleh pengetahuan secara langsung lewat cerita turun-temurun dan pengalaman pribadi. Mereka mampu mengingat detail seperti tugu Watupat, lokasi sungai Kakak, bahkan tradisi “Marsiyah” sebagai syarat kematian Suryo. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Widiyanto et al., 2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan sejarah yang berbasis pada konteks lokal dan pengalaman emosional cenderung lebih mampu menanamkan pemahaman historis secara kolektif, hal selaras dengan temuan (Pitaloka & Purwaningsih, 2025) yang mengatakan bahwa Pendidikan yang menanamkan nilai lokalitas memberikan dampak positif pada perkembangan dan semangat nasionalisme.

Pergeseran dalam Pemaknaan: Rasionalitas dan Emosionalitas yang Berbeda

Beralih ke aspek pemaknaan, generasi muda cenderung menempatkan peristiwa terbunuhnya Gubernur Suryo sebagai bahan pembelajaran moral yang relevan jika sesuai dengan kebutuhan zaman mereka. Mereka melihat pentingnya memahami sejarah sejauh hal itu dapat digunakan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, atau sebagai pelajaran agar tidak mengulangi kesalahan sejarah, seperti bahaya ideologi komunis. Pendekatan mereka bersifat pragmatis dan rasional. Sebaliknya, generasi tua tidak sekadar melihat peristiwa ini sebagai rangkaian kejadian masa lalu, tetapi memaknainya sebagai warisan sejarah yang luhur dan tidak boleh dilupakan. Dalam pandangan mereka, peristiwa tersebut merepresentasikan semangat perjuangan, integritas kepemimpinan, dan komitmen terhadap bangsa. Makna yang mereka bangun bersifat emosional, ideologis, dan spiritual, karena terhubung langsung dengan pengalaman hidup mereka atau kisah-kisah yang diwariskan. Ini sejalan dengan pemikiran Riemer dalam (Salsabilla, 2023) yang menyatakan bahwa makna terhadap suatu peristiwa sejarah terbentuk secara subjektif melalui kedekatan pengalaman dan interaksi langsung dengan realitas sejarah itu sendiri.

(Susilo & Asmara, 2025) juga menggarisbawahi pentingnya pengalaman langsung dan keterlibatan emosional dalam memperdalam makna sejarah. Pemaknaan terhadap sebuah peristiwa sejarah selalu dikaitkan dengan aktivitas dalam pembelajaran hal tersebut di dukung dengan temuan (Susilo & Asmara, 2025) yang mengatakan bahwa ketika pendidikan sejarah mengaitkan peristiwa lokal dengan identitas nasional, hal itu akan menumbuhkan penghayatan dan rasa kebangsaan yang lebih kuat di kalangan pelajar. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian ini yang mana generasi tua yang tinggal di dekat situs pembunuhan Suryo memiliki pemahaman dan makna yang lebih kaya karena mereka belajar langsung dari lingkungan, cerita saksi mata, dan pengalaman emosional sehari-hari.

Narasi generasi tua yang melibatkan cerita Mbah Sono sebagai masyarakat yang berperan langsung dalam peristiwa mencerminkan pemaknaan yang bukan sekadar akademis, melainkan juga simbolik dan emosional. Pendekatan ini berbeda dengan generasi muda yang seringkali memahami sejarah secara fungsional dan teoritis. Pemaknaan terhadap sebuah peristiwa sejarah dipengaruhi pula oleh perubahan fungsi bangunan dan kebijakan pemerintah, hal ini diperkuat dengan penelitian (Prasetyo, 2019; Konseptual et al., 2019) terkait pemaknaan

terhadap sebuah bangunan dan mana besar sebuah daerah, dengan hasil temuan bahwa sebuah pemaknaan berubah dan menyesuaikan dengan zamannya, baik dalam segi pengaruh kebijakan politik, Pembangunan, maupun interaksi masyarakat yang membenahi objek Sejarah.

Faktor terbesar dalam mempengaruhi terbentuknya cara pandang atau pemaknaan seorang masyarakat adalah kedekatan antar masyarakat dengan peristiwa Sejarah yang dipengaruhi oleh interaksi sesama masyarakat. Sikap nasionalisme yang baik menjadi Gambaran atau hasil dari pemaknaan dan pemahaman sebuah peristiwa sejarah, hal tersebut didukung dengan temuan (Susanto, 2015) bahwa terdapat pengaruh positif dalam pemahaman Sejarah daerah terhadap pengembangan sikap nasionalisme. Tingkah laku masyarakat dalam konteks pemenuhan kebutuhan hidup mempengaruhi sikap masyarakat terhadap sebuah peristiwa sejarah, banyaknya masyarakat desa Planglor dan Planggarem yang bekerja sebagai petani dan pedagang pasar mempengaruhi sikap dan tindakan yang kurang peduli terhadap kelestarian monumen Gubernur Suryo.

Pendekatan Fenomenologis: Menguak Makna Mendalam yang Tak Tertulis

Dengan pendekatan fenomenologis, penelitian ini berhasil mengungkap makna-makna mendalam dari pengalaman para narasumber, terutama mereka yang berasal dari generasi tua. Beberapa kisah yang muncul bahkan tidak ditemukan dalam dokumen sejarah formal, tetapi hidup dalam memori kolektif masyarakat. Contohnya adalah kisah mengenai “syarat kematian” Gubernur Suryo yang dikisahkan hanya bisa dibunuh dengan tusukan tanaman “Marsiyah” sebuah narasi yang kaya makna simbolik, meskipun belum tentu dapat dibuktikan secara historis. Temuan seperti ini menunjukkan bahwa sejarah lokal tidak selalu linier dan faktual, tetapi juga mengandung unsur naratif, mitologis, dan spiritual yang memiliki kekuatan tersendiri dalam membentuk identitas masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran pemahaman dan pemaknaan terhadap peristiwa terbunuhnya Gubernur Suryo tahun 1948 antara generasi muda dan generasi tua di Kabupaten Ngawi. Pergeseran tersebut terutama dipengaruhi oleh perbedaan sumber pengetahuan, kedekatan emosional, faktor geografis, latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan kondisi sosial ekonomi. Generasi tua memiliki pemahaman yang lebih mendalam karena kedekatan lokasi, pengalaman langsung, serta tradisi turun-temurun, mereka memaknai peristiwa ini sebagai bagian dari warisan sejarah dan nilai perjuangan yang harus dilestarikan. Sementara itu, generasi muda cenderung memahami peristiwa secara garis besar dari pendidikan formal dan media sosial, serta memaknainya secara fungsional untuk kebutuhan pembelajaran moral dan nasionalisme yang lebih rasional. Faktor geografis, jabatan sosial, pengalaman pendidikan, dan tekanan ekonomi juga mempercepat terjadinya pergeseran tersebut. Generasi muda yang banyak merantau dan memiliki akses luas terhadap informasi cenderung lebih kritis, namun sekaligus lebih jauh dari nilai-nilai lokal. Pergeseran ini berdampak terhadap penurunan kepedulian terhadap pelestarian monumen dan tradisi sejarah setempat. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi sejarah lokal, serta perlunya intervensi pendidikan sejarah yang berbasis konteks lokal untuk menjaga kesinambungan memori kolektif masyarakat dan menumbuhkan sikap nasionalisme lintas generasi.

Daftar Pustaka

- Achmad Dani. (2017). KEPEMIMPINAN GUBERNUR SURYO SELAMA PERTEMPURAN 10 NOVEMBER 1945 DI SURABAYA. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah.
- Asril, A. (2022). Menumbuhkan Kesadaran Sejarah Generasi Muda Melalui Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau. SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah, 4(1), 11-17.
- Ayuwardani, M. (2023). Pemahaman materi terhadap hasil belajar mahasiswa pada matakuliah praktek. Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen, 1(2), 213-221.
- Hardiansyah, H. (2013). Teori Pengetahuan Edmund Husserl. Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 15(2), 226-236.
- Jumardi. (2020). Relevansi Nilai-Nilai Sejarah Lokal dan Nasionalisme Generasi Muda. Journal.Unj.Ac.Id, 9.

- Kaizen, G., Oktavianus, P., Sirait, B., Amalia, A., & Widya, W. (2023). MENUMBUHKAN KESADARAN SEJARAH GENERASI MUDA MELALUI KEARIFAN LOKAL BUDAYA MELAYU DI KOTA MEDAN. *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 194. <https://doi.org/10.24114/ph.v8i2.47941>
- Karna, D. I. P. (2024). Kepemimpinan Raden Mas Tumenggung Ario Soerjo Dalam Pemerintahan Jawa Timur Tahun 1945-1947.
- Konseptual, A., Sulisty, W. D., Sejarah, J., & Sosial, I. (2019). LEARNING ACTIVITIES FROM LEARNING RESOURCE: PEMANFAATAN DAN PEMAKNAAN SITUS SEJARAH KAWASAN ALUN-ALUN MERDEKA KOTA MALANG (Vol. 2, Issue 1).
- Kurniawati, A., Fakhrudin, M., Ayesma, P., & Kartikowati, T. (2022). Penguatan Karakter Melalui Literasi Sejarah Untuk Generasi Muda. *Peduli*.
- Kurniawati, L. (2013). KONTROVERSI TERBUNUHNYA GUBERNUR SOERJO TAHUN 1948. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(2).
- Miles, M. B. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Thousand Oaks.
- Nizam, M. K., Lubis, A. T., Haryanto, R., Maulana, I. A., & Siregar, P. (2024). Membangun Hubungan Gen Z Yang Berkarakter Melalui Pendekatan Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam [JIPPI]*, 2(2).
- Nurdiansyah. (2021). Pemanfaatan sejarah lokal kerajaan siak sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran sejarah siswa.
- Pitaloka, E. D., & Purwaningsih, S. M. (2025). DAMPAK PENERAPAN P5 TEMA KEARIFAN LOKAL TERHADAP IDENTITAS NASIONAL SISWA MADURA DI KELAS XI SMAN 4 BANGKALAN. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 16(2).
- Prasetyo, F. A. (2019). Bandung dan Pemaknaan Dago dalam Sejarah: Masa Lalu, Masa Kini. 15(1).
- Ringel, F. (2025). *Futures after Progress: Hope and Doubt in Late Industrial Baltimore*: by Chloe Ahmann, Chicago, Chicago University Press, 2024, 336 pp., US \$29 (paperback), Index. Photographs. Taylor & Francis.
- Salsabilla, S. J. (2023). Analisis perubahan makna meluas (generalisasi) dan perubahan makna total dalam media sosial instagram. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(3), 19–33.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.
- Susanto, H. (2015). PEMAHAMAN SEJARAH DAERAH DAN PERSEPSI TERHADAP KEBERAGAMAN BUDAYA DALAM MEMBINA SIKAP NASIONALISME (Studi Korelasi pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP Unlam).
- Susilo, A., & Asmara, Y. (2025). REVITALIZING HISTORY LEARNING THROUGH A HISTORICAL LITERACY APPROACH AT THE GARUDA SRIWIJAYA SUBKOSS MUSEUM. *JURNAL HISTORICA*, 9(1), 1–11.
- Tulius, J. (2013). Family stories Oral tradition, memories of the past, and contemporary conflicts over land in Mentawai - Indonesia. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 15(1), 180. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v15i1.110>
- Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahrani, M. (2024). Kearifan Lokal dan Pancasila: Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan dalam Pendidikan. Surabaya: PT. Cakrawala Candradimuka Literasi.